Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 10 Nomor 04, Desember 2024

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) PADA PESERTA DIDIK KELAS 5 SDN KERTOBANYON, MADIUN

Rinta Twin Utami Putri[1] , Nurul Kusuma Dewi [2], Tri Susi Artina Wati [3]
[1] Pendidikan Profesi Guru / Universitas PGRI Madiun,Jawa Timur, Indonesia
[2]Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, Indonesia)
[3]SDN Kertobanyon, Geger, Madiun, Jawa Timur, Indonesia
Alamat e-mail : Correspondent Author: [1] Rinta.twin@gmail.com

ABSTRACT

Based on observations during Field Experience Practice (PPL) in grade 5 SD Negeri Kertobanyon, Madiun, students' learning outcomes in the English subject material How does it taste? & Quantifiers. not yet optimal. This Classroom Action Research (PTK) aims to find out 1) the application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach to grade 5 students at SD Negeri Kertobanyon, Madiun and 2) the improvement in learning outcomes after implementing the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach to grade 5 s SD Negeri Kertobanyon. The research was carried out in two cycles involving 12 students at SD Negeri Kertobanyon, Geger, Kab. Madiun. Each cycle consists of planning stages, implementing actions, observing and reflecting. Initial observation results show low student learning outcomes, characterized by a lack of interest and low grades in learning English. The research results show by applying the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in English language learning, a significant increase in student learning outcomes, with many students actively participating and showing enthusiasm which results in greater learning outcomes in learning.

Keywords: Culturally Responsive Teaching (CRT), English, Grade 5

ABSTRAK

Berdasarkan observasi pada saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas 5 SD Negeri Kertobanyon, Madiun, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris materi *How does it taste? & Quantifier*. belum maksimal. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengetahui 1) mengetahui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) peserta didik kelas 5 SD Negeri Kertobanyon, Madiun dan 2) peningkatan hasil belajar setelah menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) peserta didik kelas 5 SD Negeri Kertobanyon Madiun. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang melibatkan 12 peserta didik di SD Negeri Kertobanyon, Geger, Kab. Madiun. Tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil observasi awal menunjukkan rendahnya hasil belajar peserta didik, ditandai dengan kurangnya ketertarikan dan rendahnya nilai dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan dengan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di pembelajaran Bahasa Inggris terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar

peserta didik, dengan banyak peserta didik yang aktif berpartisipasi dan menunjukkan antusiasme yang menghasilkan hasil belajar lebih lebih besar dalam pembelajaran.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Bahasa Inggris, Kelas 5

A. Pendahuluan

Hasan (Taufiq, dkk. 2012: 1.14) menyatakan bahwa keterampilan dasar itu meliputi membaca, menulis, dan berhitung. Keterampilan tersebut menjadi prasyarat setiap orang untuk hidup di masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi peserta didik untuk belajar ketiga aspek tersebut. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan dasar peserta didik adalah bahasa inggris. Dengan pembelajaran bahasa inggris peserta didik diharapkan mampu berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Hal ini diperlukan agar peserta didik dapat memperoleh bekal untuk hidup bermasyarakat. Karena pada hakikatnya semua mata pelajaran dipelajari agar kita dapat berguna bagi orang terdekat kita dan masyarakat.

Bahasa Inggris adalah alat komunikasi secara lisan dan tulisan. Komunikasi adalah pemahaman dan pengungkapan informasi, pikiran, emosi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam arti penuh mengacu pada kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Sundayana (2013: 25) menyatakan bahwa konsep-konsep dalam bahasa inggris itu bersifat abstrak, sedangkan pada umumnya peserta didik Sekolah Dasar (SD) berpikir dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, maka salah satu jembatan agar peserta didik mampu memahami pembelajaran Bahasa inggris adalah menggunakan pendekatan yang relevan.

Bahasa Inggris saat ini menjadi salah satu keterampilan yang penting yang harus dipelajari untuk mempersiapkan peserta didik di era globalisasi. Namun, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dan kurang memahami pembelajaran bahasa Inggris. Pemahaman peserta didik belum tertanam dengan optimal sering kali menjadi faktor rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pendekatan pengajaran yang kurang menarik, materi yang tidak relevan dengan kehidupan peserta didik. Untuk itu, diperlukan

pendekatan yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengintegrasikan budaya lokal dan konteks kehidupan peserta didik. Peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam proses penemuan pemahaman materi yang diajarkan, sehingga peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan guru. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga cocok dengan karakteristik mata pelajaran bahasa inggris yaitu memiliki objek kajian abstrak. Pendekatan ini juga cocok dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada kelas 5 yaitu mampu memahami dan memproduksi kalimat sederhana dalam bahasa inggris.

Berdasarkan pada observasi yang telah saya lakukan di kelas, peserta didik belum mencapai pembelajaran bermakna disetiap materi yang disampaikan gurunya sehingga tidak ada pembelajaran yang membekas bagi peserta didik. Maka diperlukan pendekatan yang bisa membawa pembelajaran bermakna bagi mereka. pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan yang mengaitkan budaya atau kebiasaan peserta didik dengan materi pembelajaran. Menurut Gay (2010) CRT sebagai cara menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya, dan gaya belajar peserta didik yang beragam untuk dapat menimbulkan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan CRT juga merupakan cara peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru melalui lingkungan sekitar dan latar belakangnya. Sehingga, penerapan pendekatan ini akan menekankan pada berbagai teknik yang terkait dengan integrasi budaya dan latar belakang, serta karakteristik peserta didik.

Pembelajaran berbasis budaya telah dikembangkan oleh Aikenhead (2000) untuk menciptakan pembelajaran bermakna adalah dengan mengaitkan pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik. Budaya adalah pusat bagaimana semua pembelajaran terjadi di kelas dimana pedagogik yang responsif secara budaya dipraktikkan sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik, guru, sekolah, dan masyarakat. Pendidik harus menyadari bahwa terdapat kaitan erat antara budaya dengan cara berpikir peserta didik (Gay, 2010). Integrasi latar belakang budaya siswa merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik dengan konteks pembelajaran dan kesadaran

siswa terhadap identitas budayanya (Ladson & Billings, 1995; Rahmawati & Ridwan, 2017; Rahmawati & Taylor, 2017). Selain dengan menciptakan pembelajaran bermakna *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga diharapkan dapat mengenal budaya atau kebiasaan yang ada di sekitar peserta didik untuk mengurangi dampak negatif dari perkembangan IPTEK yang semakin canggih yaitu masuknya budaya-budaya negara lain ke dalam Indonesia sehingga menimbulkan berbagai masalah terhadap kebudayaan daerah, seperti hilangnya budaya asli suatu daerah, terkikisnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri dan gaya hidup kebarat-baratan (Agustin, 2011) hal ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran bermakna dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemilihan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai pendekatan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dikemukakan Guy (2000), langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan CRT yaitu sebagai berikut.

1. Identitas diri peserta didik *(Self identification):* Tahapan ini merupakan tahap awal pemahaman identitas dan karakteristik peserta didik. Guru mencari informasi latar belakang budaya peserta didik dan peserta didik diajak untuk mengenal identitas budayanya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan,
2. Pemahaman budaya *(Cultural understanding)*: Tahapan ini peserta didik difasilitasi untuk memahami budayanya, dengan tanya jawab yang dilakukan guru termasuk melalui penugasan berdiskusi terkait latar belakang budaya. Guru mengintegrasikan pembelajaran dengan budaya. Peserta didik kemudian mengonstruksikan pemahaman budaya dengan ilmu pengetahuan baru yang diperoleh.
3. Kolaborasi *(Collaboration)*: Tahapan ini guru memberikan tugas diskusi tugas kelompok. Peserta didik melakukan kolaborasi berdasarkan jenis penugasan yang diberikan. peserta didik bekerja dalam kelompok untuk membahas konsep dan perspektif budaya,
4. Berpikir kritis untuk refleksi *(Critical reflections)*: Tahapan ini guru memfasilitasi setiap peserta didik dengan karakteristiknya untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Peserta didik melakukan proses refleksi dan berpikir kritis

terhadap masalah yang diberikan melalui diskusi.

5. Konstruksi transformative *(Transformative construction):* Tahapan ini peserta didik melakukan konstruksi pemahaman dan nilai berdasarkan pengalaman yang diberikan dan dapat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Peserta didik menuliskan reflektif mengenai proses transformasi/ perubahan yang dialami.

Saat Praktek Pengalaman Lapangan 2 (PPL 2) yang dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2024 peneliti melakukan observasi di kelas 5 SD Negeri Kertobanyon, Madiun. Pemilihan kelas 5 dilakukan karena hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa inggris dengan implementasi kurikulum merdeka belum maksimal. Peserta didik merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran bahasa inggris. Beberapa peserta didik masih bingung dalam memahami kalimat sederhana.

Untuk lebih menunjang keberhasilan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) bisa dikombinasikan dengan model *Problem Based Learning* pemberian media pembelajaran seperti media gambar. Hal tersebut perlu dilakukan karena tujuan pembelajaran belum tercapai, sehingga hasil belajar peserta didik sebagian besar masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. KKM mata pelajaran bahasa inggris di SD Negeri Kertobanyon, Madiun adalah 70. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik kelas 5 untuk bahasa inggris hanya 69. Melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan pembelajaran yang menarik, diharapkan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Suasana pembelajaran di kelas pun terasa menyenangkan sehingga perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera dan lainnya dapat diatasi, akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul Upaya Meningkatkan hasil Belajar Bahasa Inggris menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada Peserta Didik Kelas V SDN Kertobanyon, Kec, Geger. Kab. Madiun". Jadi, dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa inggris kelas 5.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menawarkan solusi yang inovatif dengan memadukan konteks budaya peserta didik dalam proses pembelajaran. CRT berfokus pada pengakuan dan penghargaan terhadap budaya dan pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris, diharapkan peserta didik dapat lebih merasa terhubung dan memahami materi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, tetapi juga menghargai identitas budaya peserta didik. CRT tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, tetapi juga memperhatikan latar belakang budaya, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan hasil belajar bahasa Inggris pada peserta didik kelas V dapat meningkat, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Kertobanyon. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan dalam belajar bahasa Inggris sekaligus mengembangkan pemahaman mereka terhadap keberagaman budaya yang ada. aikeDengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih menghargai dan memahami budaya mereka sendiri serta budaya orang lain. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk SD Negeri Kertobanyon, Kec. Geger Kab. Madiun yaitu untuk dapat mengetahui kondisi belajar peserta didik dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menindaklanjuti hal tersebut.

A. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Tindakan Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli-Agustus 2024 di SD Negeri Kertobanyon, yang beralamat di Jalan Raya Ponorogo No. 9A. Kertobanyon, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Jawa Timur 63171. pada semester gasal tahun ajaran 2024/2025.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 SD Negeri Kertobanyon, Madiun tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta didik sebanyak 12 peserta didik, terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan.

Prosedur

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah seperti model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Siklus selanjutnya akan dilaksanakan apabila siklus sebelumnya belum mencapai kriteria keberhasilan. Prosedur pelaksanaannya meliputi tahapan: 1) melakukan perencanaan; 2) melaksanakan tindakan; 3) melakukan pengamatan (observasi); dan 4) melakukan refleksi. Refleksi dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran melalui suatu tindakan tertentu. (Mu'alimin, 2014:20).

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Penjelasan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Data observasi didapatkan melalui lembar observasi keterampilan berdiskusi kelompok. Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah peneliti mengolah data observasi yang dilakukan pada siklus I, peneliti bersama guru berkoordinasi guna memperbaiki proses diskusi kelompok yang dilakukan peserta didik sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

b. Tes

Data tes didapatkan melalui hasil pengerjaan soal evaluasi oleh peserta didik di akhir siklus. Tes dilakukan sebanyak 2 kali. Setelah mengolah hasil tes di siklus I, peneliti bersama guru berkoordinasi guna memperbaiki proses pembelajaran sehingga daya serap peserta didik meningkat dan hasil tes evaluasi di siklus selanjutnya mengalami peningkatan. Setelah melakukan

koordinasi dan pelaksanaan tes evaluasi di siklus II, peneliti bersama guru mengolah hasil tes evaluasi di siklus II. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil tes evaluasi di siklus I.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi didapatkan melalui observasi dan wawancara pada senelum dan selama melakukan penelitian. Bentuk dari dokumentasi yaitu, Modul Ajar, lembar kerja diskusi kelompok, soal tes evaluasi, hasil nilai tes evaluasi siklus I, dan hasil nilai tes evaluasi siklus II.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis analisis kualitatif dan kuantitatif sebagai metode analisis data. Analisis secara kualitatif dengan menggunakan kata dan frasa untuk menggambarkan aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Analisis kuantitatif terdiri dari jumlah peserta didik, nilai peserta didik, persentase ketuntasan minimal, serta persentase. Hasil tes yang diperoleh peserta didik pada setiap pertemuan akan dianalisis dengan cara kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menentukan rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2007: 264):

$$M = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan :
M = Nilai rata-rata kelas
ΣX = Jumlah nilai akhir
N = Jumlah peserta didik

Sedangkan rumus untuk menghitung persentase keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Sudijono, 2006: 43):

$$P = \frac{f}{N}$$

Keterangan :
P = Angka Persentase
f = Jumlah peserta didik yang mencapai nilai ≥ KKM
N = Jumlah peserta didik

Data observasi diperoleh dari lembar observasi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil observasi ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kualitatif dengan menggunakan kata atau frasa untuk mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan yang dianalisis secara kuantitatif, yaitu pada setiap indikator diberi skor 1-4. Skor yang dihasilkan kemudian dinyatakan dalam persentase, dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor ideal dan dikalikan dengan 100. Jika ditampilkan dalam rumus, maka rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{I}{N} x\ 100\%$$

Keterangan:
P = Persentase hasil pengamatan yang akan dihitung
I = Indikator yang terlihat

N = Banyak indikator yang diamati

Hasil observasi dalam bentuk persentase tersebut kemudian dikualifikasikan sesuai dengan kriteria/kategori seperti yang diungkapkan oleh Kusumah & Dwitagama (2010: 154) berikut ini:

Tabel 1 *Klasifikasi hasil observasi proses pembelajaran*

Presentase	Kategori
85% - 100%	Sangat baik
70% - 84%	Baik
55% - 69%	Cukup
26% - 54%	Kurang

B. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sebanyak dua siklus, dapat ditemukan data dengan paparan berikut ini :

1.1. Prasiklus

Pada tahap pra tindakan terlihat peserta didik merasa kesulitan saat mengerjakan soal Bangun Ruang. Hal ini terlihat dari hasil belajar bahasa inggris peserta didik kelas 5 SD Negeri Kertobanyon, Madiun yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Prasiklus

Aspek Skor Tes Awal	Frekuensi	Presentase
95 < N ≤ 100	0	0%
85 < N ≤ 95	1	8,33%
75 < N ≤ 85	2	16,67%
<75	9	75,00%
Jumlah	12	100%
Presentase ketuntasan	25%	
Nilai Rata-rata	69,83	

Pada kondisi pra siklus pembelajaran bahasa inggris, diperoleh sebanyak 3 (25,00%) mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 9 (75,00%) mendapat nilai dibawah KKM. Peneliti bersama guru mulai merancang kegiatan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Siklus I dilaksanakan dengan menganalisis data yang diperoleh sebelumnya. Dengan menganalisis data yang diperoleh, peneliti dan guru mulai merancang kegiatan dan persiapan untuk tindakan.

3.2 Siklus 1

Berdasarkan perolehan data pada siklus pertama dari pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menunjukkan adanya peningkatan pada peserta didik kelas 5. Sebelumnya, nilai peserta didik yang mencapai atau melebihi *Kriteria Ketuntasan Minimal* hanya 4 peserta didik. Setelah dilakukan tindakan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi *How does it taste? & Quantifier* meningkat menjadi 6 peserta didik. Hasil Tes dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Tes Siklus 1

Aspek Skor Tes Awal	Frekuensi	Presentase

95 < N ≤ 100	0	0%
85 < N ≤ 95	1	8,33%
75 < N ≤ 85	5	41,67%
<75	6	50%
Jumlah	12	100%
Presentase ketuntasan	50%	
Nilai Rata-rata	79,16	

Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), pada siklus pertama menunjukkan bahwa dari 12 peserta didik kelas 5 SD Negeri Kertobanyon Madiun sebanyak 6 atau 50,00% (50%) peserta didik tuntas dan 6 atau 50,00% (50%) peserta didik belum tuntas. Setelah melakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa inggris terjadi peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, peneliti dan guru akan kembali melakukan tindakan karena masih terdapat peserta didik yang belum mencapai *Kriteria Ketuntasan Minimal*.

3.3 Siklus 2

Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siklus II, menunjukkan bahwa dari 12 peserta didik kelas 5 SD Negeri Kertobanyon Madiun sebanyak 10 atau 83,33% (83,34%) peserta didik tuntas dan 2 peserta didik atau 16,67% (16,7%) peserta didik belum tuntas. Berdasarkan perolehan data pada siklus II dari pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan materi *How does it taste? & Quantifier* menunjukkan adanya peningkatan pada peserta didik kelas 5. Sebelumnya pada siklus I nilai peserta didik yang mencapai atau melebihi KKM hanya 6 peserta didik meningkat menjadi 10 peserta didik.

Tabel 4. Hasil Tes Siklus 2

Aspek Skor Tes Awal	Frekuensi	Presentase
95 < N ≤ 100	2	16,67%
85 < N ≤ 95	5	41.67%
75 < N ≤ 85	3	25%
<75	2	16.67%
Jumlah	12	100%
Presentase ketuntasan	89,28%	
Nilai Rata-rata	85,00	

Secara umum, penelitian menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini berhasil meningkatkan hasil belajar bahasa inggris peserta didik. Namun terdapat 2 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, 2 peserta didik yang belum tuntas ini kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Ketika guru menjelaskan

materi, peserta didik tersebut kurang memperhatikan dan selau berbicara dengan temannya terutama saat diskusi dimulai. Dengan demikian, melihat pengaruh positif dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada peserta didik kelas 5 SD Negeri Kertobanyon, Madiun.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana Upaya meningkatkan hasil belajar bahasa inggris pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada peserta didik kelas 5 SD Negeri Kertobanyon, Madiun. Yakni dengan materi *How does it taste? & Quantifier*. Pada tahap Pra-Siklus, pengumpulan data berupa observasi dilakukan penulis untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Bahasa inggris dengan mengamati langsung wali kelas mengajar. Pada tahap pra tindakan peneliti menemukan beberapa permasalahan yaitu rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal serta cara guru menjelaskan kurang inovatif yakni berpatokan pada buku LKS yang mana bermuatan materi yang kurang relevan dengan peserta didik. Yakni, pada buku pegangan siswa materi *How does it taste? & Quantifier* menampilkan gambar *Pizza, French Fries, Hot dog, Sandwich, Lemon, Cake, and chocolate* yang membuat peserta didik merasa kesulitan memahami pembelajaran dan membuat kalimat sederhana. Karena belum semua peserta didik kelas 5 SD Negeri Kertobanyon, yang terletak di Kabupaten Madiun, Jawa Timur pernah mengonsumsinya sehingga tidak mengetahui rasanya (*Taste*). Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang masih rendah.

Pada tahap Siklus 1, Guru menggunakkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), materi pembelajaran yang relevan dengan budaya, termasuk cerita budaya, diskusi tentang tradisi, makanan khas Jawa Timur. kemudian menghubungkan konteks budaya peserta didik dengan proses belajar. Data diperoleh melalui observasi dan umpan balik peserta didik untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan dan hasil mereka. Guru membagi Peserta didik menjadi beberapa kelompok kemudian memberikan soal suatu pemecahan masalah yang dikaitkan dalam budaya peserta didik. Hal ini membuat peserta didik menjadi aktif untuk berdiskusi dengan teman

kelompoknya. Namun dalam penerapannya, ada beberapa peserta didik yang masih kurang memahami. Kemudian guru memberikan evaluasi dan tes di akhir pembelajaran.

Pada siklus II, proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), telah dilaksanakan dengan baik. Namun pada siklus II ini mengerjakan soal kelompok dengan tiap individu anggota kelompok diberikan tanggung jawab mengerjakan tugas, guru membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok, guru memberikan soal sejumlah anggota kelompok. Kemudian guru memberikan materi tentang *How does it taste? & Quantifier* bermuatan budaya makanandan minuman khas Madiun dan makanan yang pernah dikonsumsi peserta didik. Seperti, Brem, Pecel Madiun, Sayur Asam, Sayur Sup ayam, Bubur Sum Sum, Jamu, Dawet Kertobanyon, Cemue. Asam Jawa, Kopi, Pare, Jeruk nipis, dan Cabai/ sambal. Guru mengintegrasikan budaya namun lebih memperhatikan pengalaman dan relevan bagi peserta didik kelas 5 SD Negeri Kertobanyon, Kab. Madiun. Perbaikan dilakukan berdasarkan masukan dari siklus pertama, sehingga menghasilkan hasil belajar dan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi. Dengan metode ini peserta didik menjadi lebih dapat memahami konsep materi pembelajaran, membuat kalimat sederhana dalam bahasa inggris, dan antusias mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna. Kemudian di akhir pembelajaran guru melakukan refleksi dan memberikan soal evaluasi.

D. Kesimpulan & Saran

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara signifikan meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik kelas V SD Negeri Kertobanyon, Madiun. Melalui pengintegrasian elemen budaya peserta didik dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan, inklusif dan menarik bagi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih termotivasi dan aktif berpartisipasi. Hal ini dibuktikan dengan data nilai hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang meningkat. Peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris terjadi karena pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sehingga memberikan pemahaman yang bermakna.

Hasil penelitian pada pra siklus menunjukkan banyaknya peserta didik yang mencapai nilai KKM (69) ada 3 orang atau sebanyak 25,00%. Pada siklus I, pembelajaran menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) materi pembelajaran yang relevan dengan budaya, termasuk cerita budaya, diskusi tentang tradisi, makanan khas Jawa Timur. Data diperoleh melalui observasi dan umpan balik peserta didik untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan dan hasil mereka. siklus I menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM sebanyak 6 orang atau sebanyak 50,00.% sehingga masih belum dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian.

Pada siklus II, dilakukan perbaikan dari kekurangan siklus I. Perbaikan tersebut berupa guru memberikan materi tentang *How does it taste? & Quantifier* bermuatan budaya makanan dan Minuman khas Madiun dan makanan yang pernah dikonsumsi peserta didik. Guru mengintegrasikan budaya namun lebih relevan pada peserta didik kelas 5 SD Negeri Kertobanyon, yang tinggal di Kabupaten Madiun. Peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru melalui lingkungan sekitar dan latar belakangnya. Sehingga meningkatkan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM. Capaian peserta didik pada siklus II meningkat, sebanyak 10 orang telah mencapai nilai KKM atau sebanyak 89,28%, capaian tersebut telah masuk kategori sangat baik. Implementasi yang konsisten dari pendekatan ini sangat dianjurkan untuk keberlanjutan hasil positif. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap hasil belajar Bahasa inggris.

Saran

Saran Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut.

1) Bagi peserta didik, nilai baik yang sudah dicapai harus dipertahankan dan hendaknya lebih aktif berpartisipasi mengikuti diskusi dan kegiatan kelas dengan antusias. Mengeksplorasi budaya mempelajari dan membagikan aspek budaya sekitar untuk memperkaya pengalaman belajar. Berkolaborasi/bekerjasama dalam kelompok untuk saling belajar dan mendiskusikan berbagai perspektif.
2) Bagi guru, guru diupayakan untuk terus menggali budaya lokal yang relevan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga CRT dapat diintergrasikan dengan baik

dalam pembelajaran dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Serta mempertimbangkan penerapan CRT dalam pembelajaran bahasa Inggris secara berkelanjutan. Menggunakan metode yang variatif, seperti cerita, lagu, dan permainan, yang menghormati latar belakang budaya peserta didik. Memberikan umpan balik yang positif dan mendukung untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

3) Bagi pihak sekolah, Memberikan fasilitas pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru khususnya Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) kepada para guru di sekolahnya. Menyelenggarakan acara atau kegiatan yang merayakan keberagaman budaya di sekolah. Menyediakan bahan ajar yang mencerminkan beragam budaya untuk mendukung proses belajar mengajar. Sehingga guru dapat melaksanakan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di semua kelas dan pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aikenhead, G. S. I. (2000). Renegotiating the culture of school science. In J. L. R. Millar, & J. Osborne (Ed.), Improving Science Education: The Contribution of Research (pp. 245-264). Birmingham, UK: Open University Press.

Aqib, Z. (2014). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SD, SLB, TL. Bandung: CV. Yrama Widya. Huda, M. (2017). Cooperative Learning Metode, teknik, Struktur, dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jakni. (2017). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Alfabeta.

Gay, Geneva. 2000. *Culturally Responsive Teaching*: Theory, Research, and Practice. New York: Teachers College Press.

Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching*: Theory, research, and practice (2nd ed.), New York, NY: Teachers College.

Hernandez, C.M., Morales, A.R. & Shroyer, M.G. (2013). The development of model culturally responsive science and mathematics teaching. Manhattan: Springer.

Ladson-Billings, G. (1995). Toward culturally relevant pedagogy. American Educational Research Journal, 32(3), 465-491.

Mu'alimin, & Cahyadi, A. (2014). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS : Teori & Praktek.* Pasuruan: Ganding Pustaka.

Rahmawati, Y. & Taylor, P.C. (2017). The fish becomes aware of the water in which it swims": revealing the power of culture in shaping teaching identity. Culture Studies Science Education,https://doi.org/10.1007/s11422-016-9801-1 (online first).

Rahmawati, Y., & Ridwan, A. (2017). Empowering students' chemistry learning: The integration of ethnochemistry in culturally responsive teaching. Chemistry: Bulgarian Journal of Science Education, 6(6), 813-830.

Rahmawati et al, (2020). Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA), 6(1): 85-96 e-ISSN: 2407-795X p-ISSN: 2460-258288

Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.